

SABTU LEGI 21 FEBRUARI 2015  
(2 JUMADILAWAL 1948)

"KEDAULATAN RAKYAT"  
HALAMAN 7



## Analisis KR Politisi Peduli Etika?

Dr Haedar Nashir

**ALHAMDULILLAH**, kita senang para politisi Senayan tiba-tiba peduli etika. Komisi III DPR-RI secara maraton mengundang sejumlah orang untuk menggali informasi terkait isu pertemuan politik seorang komisioner KPK dengan sejumlah petinggi partai politik dan tim sukses dalam pencapresan tahun lalu. Bidikan utamanya persoalan dan pelanggaran etik.

Kita senang, sekaligus sedikit heran. Kenapa para anggota DPR dan politisi yang biasanya pragmatis itu kini menjadi sangat moralis dan bersemangat menjunjung tinggi etika? Mudah-mudahan memang ada kesadaran baru. Dengan demikian selama lima tahun ke depan rakyat akan disuguhi tindakan para wakilnya yang benar, baik, dan pantas. Mereka tidak lagi melakukan perbuatan salah, buruk, dan tidak patut. Mereka juga tidak akan korupsi, gratifikasi, dan penyalahgunaan kekuasaan.

\* Bersambung hal 7 kol 5

### Politisi ..... Sambungan hal 1

Meraba suasana batin dan konteks politik yang berkembang, agaknya terdapat anomali dalam perilaku politik para politisi itu. Simaklah politisi mempersoalkan pejabat publik melanggar etika, tetapi dirinya justru terlibat di dalamnya. Publik lantas bertanya, memang para politisi dan kalangan partai politik boleh bebas melakukan apa saja, termasuk yang melanggar etika? Orang lain dikecam makan buah, tetapi dirinya ikut memakannya.

Dengan tetap percaya bahwa masih banyak politisi yang baik, tampaknya perkembangan dalam minggu-minggu terakhir itu menunjukkan ketaklaziman politik yang perlu mendapat perhatian. Dunia politisi dan politik yang selama ini cenderung menerabas, rakus, dan hedonis tiba-tiba membahas dan peduli etika. Ini jelas *khariq al-'adat*, ketaknormalan. Ada kepentingan tersembunyi apa? Menurut teori dramaturgi, telah terjadi paradoks antara politik elatar depan (*front stage*) akan berbeda dengan politik elatar belakang (*back stage*).

Dunia politisi memang sarat panggung drama. Publik mencium kesan, dunia politisi sedang berpantun dendam dari rentetan kasus sebelum ini karena sebagian mereka dijerat kasus hukum da-

lam proses pemberantasan korupsi. Ketika ada kawan seiring, maka bangkitlah libido politik untuk unjuk kuasa, sekaligus menuntaskan *common enemy* alias musuh bersama. Terjadilah gejala konspirasi politik atasnama penegakkan etika.

Sungguh, siapapun tentu menyambut gembira dan bahkan mendukung ketika dunia politik dan para politisi di seluruh negeri ini mau menjunjung tinggi etika. Etika yang menyangkut model perbuatan baik dan patut dengan menjauhi perilaku buruk dan tak patut di seluruh denyut nadi kehidupan. Namun manakala sikap peduli etika itu sekadar musiman dan terbawa ambisi konspirasi, maka tidak akan membuahkan hasil dan memperoleh penghargaan rakyat.

Selain itu, jika etika sekadar dijadikan permainan dan konspirasi politik, maka senjata bisa makan tuan. Siapa menabur angin akan menunai badai. Rakyat yang mayoritas masih berhati jernih akan menghukum siapapun yang merusak tatanan bernegara, lebih-lebih dengan melakukan komodifikasi moral. Jika mereka mempermainkan kebenaran dan berbuat zalim atasnama etika, maka percayalah Gusti Allah *ora sare!* (Penulis adalah Sosiolog UMY, Ketua PP Muhammadiyah)-f